

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budidaya merupakan salah satu kegiatan yang dapat membantu menunjang pencapaian produksi perikanan di Indonesia. Kebutuhan ikan di Indonesia yang semakin meningkat membuat produksi budidaya perikanan sangat di butuhkan untuk memenuhi kebutuhan ikan di Indonesia. Menurut Pusat Data, Statistik, dan Informasi Kementerian Kelautan dan Perikanan (PUSDATIN-KKP) produksi budidaya ikan lele di Indonesia tahun 2017 sebesar 1.125.526 ton. Produksi Perikanan Budidaya ikan lele di Jawa Timur tahun 2017 sebesar 148.554 ton

Ikan lele merupakan salah satu ikan yang cukup banyak dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia. Salah satu jenis ikan lele yang dibudidayakan adalah ikan lele Mutiara (Mutu Tinggi Tiada Tara). Lele mutiara merupakan strain baru ikan lele Afrika yang unggul dari hasil pemuliaan Badan Penelitian Pemuliaan Ikan (BPPI) Sukamandi yang telah dinyatakan lulus pada Penilaian Pelepasan Jenis/Varietas pada tanggal 27 Oktober 2014, dengan nama ikan lele MUTIARA (Mutu Tinggi Tiada Tara) (Ardyanti dkk. 2017). Ikan lele Mutiara memiliki keunggulan performa budidaya yang relatif lengkap, terutama dalam hal pertumbuhan, efisiensi pakan, keseragaman ukuran, toleransi penyakit, lingkungan, dan stres, serta produktivitas yang tinggi (Iswanto, dkk., 2016).

Pembenihan ikan lele mutiara merupakan salah satu kegiatan dalam budidaya ikan lele mutiara yang utama dan akan menentukan kelanjutan kegiatan budiaya selanjutnya. Ketersediaan benih yang memiliki kualitas dan kuantitas yang baik akan mempengaruhi kegiatan budidaya seanjutnya dan faktor yang penting

yang menentukan keberhasilan dalam budidaya sehingga dalam proses kegiatan selama pembenihan ikan dituntut untuk menghasilkan benih yang baik dan sehat. Keberhasilan dalam kegiatan budidaya sangat bergantung dari hasil pemberian pakan yang baik dan berkualitas, serta sesuai dengan kandungan nutrisi yang di butuhkan. Selain itu faktor yang menentukan kualitas benih yang baik adalah induk yang unggul dan berkualitas (Ardianto, 2017).

Keberhasilan dalam pembenihan ikan berkaitan dengan kondisi lingkungan yang optimum, keterbatasan air menjadi salah satu faktor permasalahan yang terjadi dalam pengembangan kegiatan pembenihan. Untuk menanggulangi permasalahan kegiatan pembenihan ikan lele mutiara dapat dilakukan dengan beberapa metode salah satunya metode dengan sistem resirkulasi. Resirkulasi akuakultur merupakan sistem yang memanfaatkan ulang air yang telah digunakan dengan menyaring air melalui filter sehingga sistem ini bersifat hemat air. Filter dalam sistem resirkulasi terdiri dari filter mekanis dan filter biologis. Filter mekanis berfungsi untuk menjernihkan air dan filter biologis berfungsi untuk mengurangi senyawa ammonia yang terkandung di dalam air kolam. Berhasil budidaya dengan sistem resirkulasi ditentukan oleh baik fungsi nitrifikasi dalam sistem tersebut (Samsundari, 2013).

1.2 Tujuan

Tujuan melaksanakan praktek kerja lapang adalah :

1. Melaksanakan teknik pembenihan ikan lele mutiara (*Clarias gariepinus*) dengan sistem resikulasi di kelompok masyarakat Desa Sumurgung
2. Mengetahui sistem kerja resirkulasi pada pembenihan ikan lele mutiara (*Clarias gariepinus*) di kelompok masyarakat Desa Sumurgung
3. Mengetahui masalah yang dihadapi dalam pembenihan ikan lele mutiara (*Clarias gariepinus*) dengan sistem resikulasi di kelompok masyarakat Desa Sumurgung

1.3 Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari praktek kerja lapang yang telah dilaksanakan adalah :

1. Memahami teknik pembenihan ikan lele mutiara (*Clarias gariepinus*) dengan sistem resikulasi di kelompok masyarakat Desa Sumurgung
2. Memahami sistem kerja resikulasi pada pembenihan ikan lele mutiara (*Clarias gariepinus*) di kelompok masyarakat Desa Sumurgung
3. Mampu memahami dan menemukan solusi yang dihadapi dalam pembenihan ikan lele mutiara (*Clarias gariepinus*) dengan sistem resikulasi di kelompok masyarakat Desa Sumurgung